

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini presentasi jumlah penduduk usia produktif mencapai 67.02% dari jumlah penduduk Indonesia secara keseluruhan. Jika dilihat pada presentase tersebut, 50.36% dari jumlah penduduk usia produktif merupakan generasi milenial. Generasi milenial merupakan generasi dengan jumlah populasi terbesar yang sangat berperan dalam mengendalikan roda perekonomian (Budiati, et al., 2018). Menurut (Howe & Strauss, 2000) milenial juga dikenal sebagai generasi Y yang lahir di pesatnya perkembangan ekonomi pada rentang tahun 1982-2000.

Generasi milenial dikarakteristikan sebagai generasi yang *confidence*, *creative* dan *connected*. *Confidence* dicirikan sebagai individu yang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, *creative* dicirikan sebagai individu yang memiliki banyak ide atau gagasan dan *connected* dicirikan sebagai individu yang pandai bersosialisasi dan aktif menggunakan media sosial atau internet (Ali & Purwandi, 2017).

Hidup di zaman dengan segala kemudahan yang menunjang kehidupan manusia, ditambah dengan adanya globalisasi cenderung merubah tata nilai hidup manusia lebih mengarah kepada modernisasi. Hal ini ditandai dengan kepuasan individu yang didapat melalui gaya hidup yang hedonisme, dimana gaya hidup individu diorientasikan pada kesenangan dan kepuasan semata. Gaya hidup hedonisme cenderung menganggap kesenangan dan kenikmatan hidup sebagai

tujuan utama dalam hidup (Trimartati, 2014). Hedonisme dikaitkan dengan gaya hidup yang berlebihan dan identik dengan foya-foya, dimana kepuasan yang dirasakan diukur dari segi materi. Pengaruh dari dalam (internal) dan luar (eskternal) sangat mempengaruhi individu terkait aktivitas keuangan dan sikapnya terhadap uang.

Keuangan pribadi seringkali diabaikan dan dianggap remeh oleh masyarakat khususnya generasi milenial akibat tidak adanya perencanaan keuangan yang matang untuk masa depan. Dalam praktik kehidupan modern saat ini, keinginan yang semula tidak mengikat berubah menjadi sebuah hal yang harus dipenuhi selain kebutuhan. Jika ditelusuri, kebutuhan dan keinginan memiliki makna berbeda, dimana kebutuhan adalah suatu dorongan yang mengikat sehingga mutlak untuk dipenuhi sedangkan keinginan adalah sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan dan cenderung dikuasai oleh kesenangan material semata (Sumartono, 2002).

Setiap orang tentunya memiliki tujuan dan pencapaian yang ingin diraih, serta menginginkan kepuasan dan kebahagiaan dalam menjalani hidup. Satisfaction menggambarkan sebuah perasaan terpenuhinya sebuah keinginan (*want*) dan kebutuhan (*need*) sehingga tercapai sebuah kepuasan. Kebahagiaan yang dirasakan tersebut dapat diartikan sebagai keberhasilan seseorang dalam merealisasikan tujuannya melalui pencapaian-pencapaian yang diraih atas hasil upayanya tersebut. Masing-masing orang dihadapkan pada keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Dimana finansial dan lingkungan sosial sangat berperan terhadap

kepuasan keuangan dimasa yang akan datang. Sehingga kepuasan finansial serta pengaruhnya terhadap mutu hidup menjadi persoalan yang sering disinggung (Coskuner, 2016).

Dalam lingkup keuangan, salah satu bentuk kebahagiaan tersebut dapat diraih dengan tercapainya kepuasan finansial (*financial satisfaction*). *Financial satisfaction* berasal dari sebuah bentuk perilaku terkait keberhasilan individu dalam mengatur pendapatannya sehingga kebutuhan finansial dapat terpenuhi. Kebutuhan finansial dikatakan berhasil terpenuhi ketika individu mampu memenuhi kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang tanpa merasa kekurangan (Arifin, 2018). Kepuasan atas suatu keadaan finansial mampu meningkatkan kepuasan pribadi serta kepuasan hidup individu. Namun sebaliknya, kesulitan dan ketidakpuasan yang dialami pada kondisi finansial tertentu dapat menyebabkan individu stress dan depresi. Untuk menghindari hal tersebut individu diharapkan dapat memahami konsep keuangan serta mengaplikasikannya dengan baik agar tercapai tujuan keuangan yang diinginkan (Falahati, Sabri, & Paim, 2012).

Generasi milenial kerap dipandang sulit dalam mencapai kepuasan finansial. Generasi ini cenderung menganggap kehidupan saat ini terkesan lebih menarik dibandingkan merencanakan masa depan. Generasi milenial selalu terbawa pada gaya hidup dimana bertambahnya penghasilan seiring dengan peningkatan belanja. Pada hakikatnya, generasi ini dapat merdeka secara finansial jika bijak dan cermat dalam membuat keputusan keuangan, karena kesalahan keuangan

yang dilakukan milenial saat ini dapat mempengaruhi kepuasan keuangannya di masa depan.

Saat ini generasi milenial dihadapkan pada kondisi keuangan yang sulit jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Tidak hanya itu, generasi ini memasuki usia produktif disaat berhadapan dengan iklim ekonomi yang kurang stabil dan pasar tenaga kerja yang sempit. Tidak sedikit generasi di usia produktif ini salah langkah dalam mengatur keuangan. Sebuah studi menemukan bahwa milenial cenderung tidak puas dengan penghasilannya yang berkenaan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi gaya hidup (Oggero, 2017).

Melihat hal tersebut, generasi milenial diharapkan dapat membuka mata akan pentingnya pemahaman terkait keuangan agar digunakan dengan baik dan tidak berlebihan. Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Chandra & Memarista, 2015), *financial satisfaction* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *income*, *financial literacy*, *financial attitude*, *primary agents of financial socialization*, *secondary agents of financial socialization* dan *childhood consumer experience*. Penelitian oleh (Delvi, 2018) dilakukan dengan melihat pengaruh *income*, *financial knowledge*, *financial behavior* dan *childhood consumer experience* terhadap *financial satisfaction*. Penelitian yang dilakukan (Pratiwi, 2019) juga meneliti pengaruh *financial knowledge*, *financial behavior*, *financial efficacy* dan *risk tolerance* terhadap *financial satisfaction*. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam mengukur *financial satisfaction* pada individu. Indikator-indikator tersebut bisa saja membentuk *financial satisfaction* pada masing-masing individu.



Selama dekade terakhir, kemajuan teknologi telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan terutama pada produk dan jasa. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas memicu ketidakseimbangan antara kebutuhan dan alat pemenuh kebutuhan, yaitu tingkat kebutuhan manusia yang tinggi tidak sebanding jumlahnya dengan alat pemenuh kebutuhan yang tersedia. Hal ini menyebabkan terjadinya kelangkaan akan alat pemenuh kebutuhan manusia, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus mengeluarkan pengorbanan yang besar terhadap materi atau uang.

Semakin banyak pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan semakin meningkat pula aktivitas keuangan individu. Hal ini mendorong perilaku konsumtif. Dipicu oleh perilaku individu yang merasa ketagihan dengan berkelakuan diluar kontrol dan berdampak buruk bagi situasi keuangan, hal ini dapat mengancam financial satisfaction pada individu (Kumalasari, 2016).

*Income* adalah salah satu indikator yang mempengaruhi financial satisfaction. *Income* didefinisikan sebagai penghasilan bersih yang diterima individu pada jangka waktu tertentu. Tingginya level pendapatan akan mengakibatkan tingkat kepuasan finansial yang tinggi pula. Hal ini digambarkan ketika level *income* yang diterima tinggi maka semakin tinggi tingkat konsumsi individu dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Sehingga pembelanjaan yang dilakukan dihabiskan bukan untuk kebutuhan semata melainkan keinginan yang diiringi dengan niat membuat diri puas dan bahagia (Carter, 2014).

Perubahan gaya hidup membuat segilintir orang berfikir bahwa semakin banyak pendapatan, maka semakin banyak pula pengeluaran yang dikeluarkan.

Sehingga tingkat kepuasan finansial menggambarkan kondisi keuangan tertentu, dimana income menjadi penentu utama dalam mempengaruhi kepuasan. Individu dengan kebutuhan finansial yang tinggi cenderung merasa kurang puas dengan income yang diterima. Sedangkan individu dengan daya tabung lebih cenderung puas dengan tingkat pendapatannya sebab dapat memenuhi kebutuhan dan surplus yang tersisa tersebut dapat digunakan di masa depan. Disamping kecukupan pendapatan, kestabilan pendapatan juga diperlukan. Semakin stabil penghasilan, semakin puas individu tersebut (Toscano, Amestoy, & Rosal, 2006).

Sebagian masyarakat banyak yang menganggap bahwa *financial satisfaction* dapat tercapai ketika individu memiliki banyak uang. Namun hal tersebut cenderung dilihat dari perspektif masing-masing individu terkait situasi dan kebutuhan keuangan seseorang. Kepuasan finansial tidak selalu dikaitkan dengan memiliki jumlah uang tertentu. Oleh karena itu, setiap individu bisa saja memiliki tingkat kepuasan yang berbeda ketika dihadapkan pada situasi keuangan atau sumber kekayaan yang sama (Aboagyea & Jung, 2018).

*Financial behavior* mencerminkan perilaku individu yang bersangkutan dengan pengelolaan keuangan. Jika dilihat dalam 3 tahun terakhir terjadi penurunan terhadap *Marginal Propensity to Save* (MPS), dan peningkatan *Marginal Propensity to Consume* (MPC). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengemukakan hal ini disebabkan oleh rendahnya aktivitas menabung dan tingginya tingkat konsumsi masyarakat Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa individu kurang cakap dalam mengelola keuangannya. Perilaku keuangan juga menjadi gambaran bagaimana individu bersikap ketika dihadapkan pada sebuah

keputusan keuangan. Seseorang yang mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangannya tidak akan mengalami kesulitan di masa depan. Perilaku keuangan yang baik memperlihatkan perilaku yang sehat sehingga mampu menentukan skala prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya (Andarsari & Ningtyas, 2019).

Perbedaan kebutuhan pada masing-masing individu disesuaikan dengan kepentingannya. Sehingga nilai guna yang dibutuhkan individu belum tentu sama dengan individu lainnya. Guna menjaga kelangsungan hidup, individu dituntut untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada hakikatnya kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, hal ini memicu perilaku membelanjakan uang untuk membeli barang meski barang tersebut tidak dibutuhkan. Sehingga tanpa disadari aspek pengelolaan keuangan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi masyarakat modern untuk meminimalkan aktivitas konsumerisme. Ketika finansial dan kebutuhan dapat dicapai, hal ini memberikan rasa puas bagi individu. Sehingga, perilaku keuangan yang tepat sangat penting dalam mencapai tujuan keuangan agar terpenuhinya tingkat kepuasan keuangan pada individu (Sahi, 2013).

Dalam menghadapi situasi ekonomi, mengelola risiko sangat penting untuk mencapai tujuan keuangan. *Financial risk tolerance* adalah faktor yang mendasari keputusan keuangan berkaitan dengan perilaku individu terkait dengan penghasilan, pengeluaran dan simpanan. Individu yang memiliki aset berisiko cenderung puas dengan situasi keuangan mereka. Dengan meningkatkan kemampuan manajemen risiko, hal ini dapat meningkatkan *financial satisfaction* individu (Jeong & Hanna, 2004).

*Financial efficacy* adalah efikasi diri dalam bidang keuangan dimana seseorang merasa mampu mengelola keuangan dan yakin akan berhasil. Individu dengan tingkat efikasi keuangan yang tinggi lebih siap menghadapi kesulitan dan mampu menangani stress dan kekhawatiran. Efikasi keuangan diduga dapat mendorong perilaku manusia agar lebih bertanggung jawab dalam mencapai tujuan. Untuk mencapai kepuasan keuangan diperlukan efikasi keuangan agar individu memiliki keyakinan akan berhasil mencapai kepuasan tersebut. Hal ini dapat memicu individu agar dapat mengaplikasikan keuangannya dengan baik sehingga dapat tercapai *financial satisfaction* (Sina, 2013).

Generasi milenial saat ini semakin dihadapi dengan masalah keuangan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman yang cukup terhadap konsep keuangan. Individu, terutama anak-anak dan remaja dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap diperoleh dari berinteraksi dengan agen sosialisasi. Dari beberapa agen sosialisasi, keluarga merupakan agen utama dimana individu mulai membentuk kepercayaan terkait keuangan. Agen sosialisasi yang membentuk hal ini tidak hanya *primary agents* saja, melainkan agen sosialisasi lain seperti *secondary agents* juga mampu membentuk kepercayaan individu terkait keuangan. *Primary agents* terdiri dari ibu, ayah, saudara, sekolah, dan agama. Teman sebaya, media, majalah, iklan, internet dan handphone dikelompokkan dalam *secondary agents* yang berpengaruh pada individu dalam mencapai kepuasan keuangan di masa yang akan datang (Sabri & Falahati, 2012).



Kebiasaan keuangan buruk yang diperoleh dari kecil hingga berlanjut sampai dewasa, dapat menimbulkan masalah keuangan. Pengalaman sedari kecil yang di bawa individu dapat mempengaruhi individu pada kondisi keuangannya. Semakin sering orangtua mengajarkan anak pemahaman dan pengalaman terkait keuangan, diduga semakin tercapai kepuasan keuangannya. Dengan pengalaman yang cukup diberikan orangtua semasa kecil di bidang keuangan, akan berpengaruh baik pada *financial satisfaction* di masa depan. Kegiatan rutin yang terus-menerus dilakukan individu dapat mempengaruhi perilaku serta kebiasaan keuangan. Baik atau buruk pola keuangan tergantung pada prespektif masing-masing individu, namun pengalaman keuangan yang didapatkan sejak kecil juga memberikan kontribusi besar pada kepuasan keuangan kelak (Falahati, Sabri, & Paim, 2012).

Melihat hal ini aspek pengelolaan keuangan menjadi hal sensitif bagi masyarakat yang berada di era modern khususnya generasi milenial. Dengan meningkatnya kecanggihan teknologi, kemudahan bertransaksi, serta ketersediaan akan beragam produk dan layanan informasi menjadikan pengelolaan keuangan menjadi suatu hal yang sangat sulit terutama dalam mencapai kepuasan finansial. Tanpa sadar pemasukan dan pengeluaran individu cenderung tidak seimbang. Akibatnya lebih besar pengeluaran yang dikeluarkan dibanding dengan pemasukan yang diperoleh. Sebuah studi menemukan bahwa tiga perempat dari responden milenial merasa yakin untuk mencapai tujuan, dan 80 persen memiliki harapan yang tinggi dalam mencapai tujuan. Namun disamping ekspektasi tersebut, milenial juga rentan terhadap tingkat kekecewaan. Untuk itu perlu

pemahaman, perilaku, serta pengalaman yang baik agar berhasil mencapai *financial satisfaction* (Scheresberg & Lusardi, 2014).

Peneliti tertarik untuk meneliti kepuasan keuangan pada generasi milenial di Kota Padang. Hal ini dikarenakan Kota Padang telah menjadi salah satu kota yang mayoritas populasinya adalah generasi milenial. Dimana sebagian besar mayoritas penduduknya telah memasuki usia produktif kerja. Peneliti ingin mengetahui kepuasan keuangan pada generasi milenial di Kota Padang yang telah bekerja dengan melihat pengaruh *income, financial behavior, risk tolerance, financial efficacy, primary agents, secondary agents* dan *childhood consumer experience* sebagai variabel yang mempengaruhi *financial satisfaction* individu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL SATISFACTION PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA PADANG**”. Studi dilakukan pada generasi milenial di Kota Padang. Penulis ingin memfokuskan tujuh faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap *financial satisfaction*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *income* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh *financial behavior* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?

3. Bagaimana pengaruh *risk tolerance* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?
4. Bagaimana pengaruh *financial efficacy* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?
5. Bagaimana pengaruh *primary agents* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?
6. Bagaimana pengaruh *secondary agents* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?
7. Bagaimana pengaruh *childhood consumer experience* terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *financial satisfaction* pada generasi milenial di Kota Padang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan digunakan sebagai acuan dalam melihat faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *financial satisfaction*.

Serta mengembangkan pengetahuan penulis sesuai dengan ilmu yang dipelajari dibangku perkuliahan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak yang terlibat yaitu generasi milenial. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *financial satisfaction*, diharapkan agar dapat tercapai kepuasan keuangan pada generasi milenial di Kota Padang.

### 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penulisan pada penelitian ini dibatasi dengan membahas :

#### 1. Ruang Lingkup Konseptual

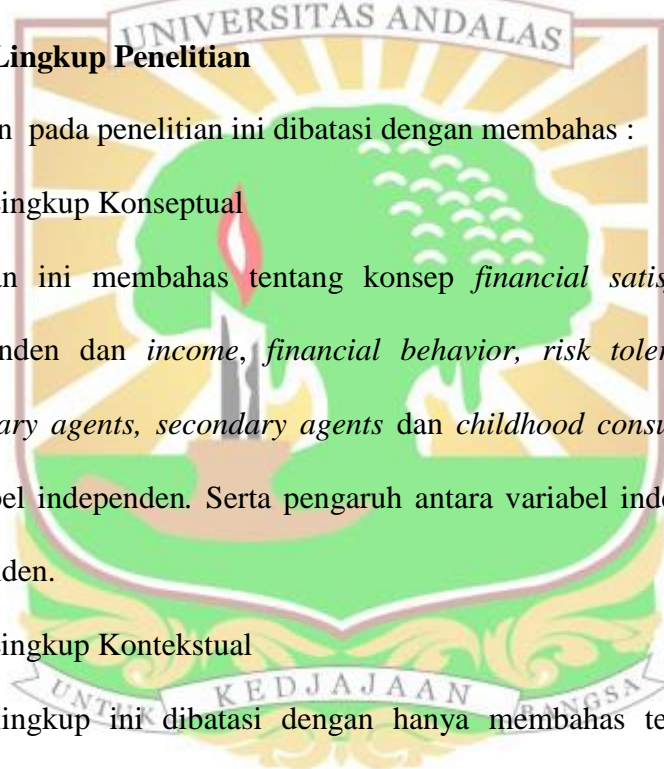
Penelitian ini membahas tentang konsep *financial satisfaction* sebagai variabel dependen dan *income*, *financial behavior*, *risk tolerance*, *financial efficacy*, *primary agents*, *secondary agents* dan *childhood consumer experience* sebagai variabel independen. Serta pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.

#### 2. Ruang Lingkup Kontekstual

Ruang lingkup ini dibatasi dengan hanya membahas tentang *financial satisfaction* dengan objek penelitian pada generasi milenial di Kota Padang.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:





## **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini memaparkan landasan teori yang berkaitan dengan *financial satisfaction* dan variabel-variabel yang mempengaruhi seperti *income*, *financial behavior*, *risk tolerance*, *financial efficacy*, *primary agents*, *secondary agents* dan *childhood consumer experience*. Pada bab ini diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, tabel operasional, instrumen penelitian dan pengukuran variabel, metode analisa data, uji instrumen penelitian dan uji hipotesis.

## **BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, karakteristik responden, analisis deskriptif variabel, pengujian instrumen penelitian dan hasil pengolahan data serta interpretasi terhadap hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap variabel

dependen berdasarkan alat dan metode yang digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian terakhir dari penulisan skripsi. Pada bagian ini terdapat kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran bagi peneliti dimasa yang akan datang.

